

JURNAL

H

SKRIPSI KARYA TARI

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



Marzuq Al Fawwaz

11711653011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020/2021**

H

(jurnal)

OLEH : MARZUQ AL FAWWAZ

1711653011

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Karya ini terinspirasi dari prosesi upacara adat perkawinan pada masyarakat Riau, khususnya yang berada di Pekanbaru. Koreografi ini akan menampilkan satu urutan terpenting terlebih dahulu dari prosesi upacara perkawinan adat riau tersebut yang dikenal dengan sebutan *hari langsung*, atau yang umumnya dikenal dengan kata hari “H”. Penata mengambil judul “H” yang berasal dari kata Hari H dimana hari H merupakan hari terlaksananya serangkaian upacara adat yaitu termasuk hari langsung. Kata ini diambil dari bahasa keseharian dimana orang-orang biasanya menyebut hari H sebagai hari berlangsungnya suatu acara.

Karya tari video ini diungkapkan menggunakan pola garap koreografi tunggal dengan *Proscenium stage* sebagai tempat pertunjukkan. Bentuk dan cara ungkap yang sesuai dengan konsep karya ini yaitu bentuk dramatik sebagai bentuk pengungkapan.. Dalam sebuah karya tari video setiap penata memiliki metodenya masing-masing, dimana bisa diartikan setiap penata memiliki cara atau jalan yang berbeda-beda untuk penggarapan sebuah tari. Karya tari video yang berjudul “H” untuk mewujudkan bentuk berdasarkan konsep-konsep penciptaan yang sudah ada, diwujudkan dalam metode-metode penciptaan yang telah dijelaskan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins (1988), yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (1990) *Mencipta Lewat Tari*. Menurut Hawkins, pengembangan kreatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu : Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi

Karya ini berangkat dari keingintahuan penata terhadap makna-makna dari prosesi adat perkawinan Melayu Riau yaitu *Hari Langsung*. Khususnya pada prosesi adat penyambutan silat pengantin. Kurangnya pengetahuan akan hal ini membuat penata tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan mencari informasi dari para tertua terdahulu. Selain itu sudah mulai berkurangnya prosesi ini dilakukan membuat penata resah akan hal itu. Sehingga penata ingin mengangkat dan mengenalkan kembali prosesi adat perkawinan Melayu Riau tentunya dengan sumber-sumber yang sudah penata dapatkan dan disajikan dalam bentuk koreografi tunggal.

KATA KUNCI : Upacara Adat, Melayu, Laki-laki.

H

By :

Marzuq Al Fawwaz

NIM : 1711653011

Summary

This Choreography is inspired by the procession of traditional marriage ceremonies in Riau people, especially those in Pekanbaru. This choreography will feature one of the most important sequences of the Riau traditional wedding ceremony procession, known as the direct day, or commonly known as the "H" day. The choreographer took the title "H" which came from the word "H" where H day is the day a series of traditional ceremonies are held, including the direct day. This word is taken from everyday language where people usually refer to h day as the day an event takes place.

This video dance work is expressed using a single choreographic work pattern with the proscenium stage as the venue for the performance. The form and method of expression that is in accordance with the concept of this work is a dramatic form as a form of expression. In a video dance work, each stylist has their own method, which means that each stylist has a different way or path to cultivate a dance. The video dance work entitled "h" to create forms based on existing creation concepts is embodied in the methods of creation that have been described in the book creating through dance by Alma M. Hawkins (1988), which was translated by Y. Sumandiyo Hadi (1990) Creating Through Dance. According to hawkins, creative development can be divided into three, namely: exploration, improvisation and composition

This work departs from the stylist's curiosity about the meanings of the Riau malay traditional wedding procession, namely direct day. Especially in the traditional procession of welcoming the bridal silat. Lack of knowledge about this makes the stylists interested in knowing more deeply and seeking information from the previous elders. In addition, the procession has begun to decrease, making the stylist restless about it. So that the stylist wants to raise and reintroduce the riau malay traditional wedding procession, of course, with the sources that the stylist has obtained and presented in the form of a single choreography.

Keyword : Man, Melayu, procession of traditional

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya ini terinspirasi dari prosesi upacara adat perkawinan pada masyarakat Riau, khususnya di Pekanbaru. Melalui beberapa prosesi adat perkawinan, penata melihat ada keunikan tersendiri. Pada prosesi adat *Hari Langsung* yang di dalamnya terdapat beberapa prosesi adat lainnya. Terdapat beberapa perbedaan di tempat di provinsi Riau khususnya Pekanbaru. Perbedaan tersebut terdapat pada urutan pelaksanaannya, tetapi tidak mengubah arti dari keseluruhan proses yang diciptakan (Hirfan Nur, 54th:2020). Koreografi ini akan menampilkan satu urutan terpenting, termeriah dari prosesi upacara perkawinan adat Riau tersebut yang dikenal dengan sebutan *Hari Langsung*, atau yang umumnya dikenal dengan kata hari “H”.

Beberapa prosesi adat yang ada di dalam prosesi *Hari Langsung* ialah *Mengarak Pengantin Lelaki*, *Bertukar Tepak Sirih*, *Merobohkan Kubu Taman* (disambut dengan Silat Pengantin), *Berbalas Pantun Pembuka Pintu* dan diakhiri dengan *Duduk Bersanding* (Encik Zulkifli, 2004: 55). Upacara *Hari Langsung* disebut juga upacara bersanding dimana kedua pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan duduk sejajar sama tinggi. Upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran di rumah pengantin perempuan dan mengundang seluruh saudara, handai taulan, kaum kerabat jauh dan dekat.

Beberapa prosesi adat di atas penata melihat ada keunikan tersendiri di proses *Hari Langsung*. Penata akan memvisualisasi, dan mentransformasikan makna dari Upacara Adat *Hari Langsung* dengan fokus utama pada prosesi membuka *kubu taman* (Silat pengantin). Perjuangan cinta laki-laki untuk perempuan yang ada pada salah satu proses perkawinan adat Melayu Riau yaitu *Hari Langsung* dengan tema besar pada karya ini yaitu perjuangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perjuangan ialah usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya penata akan menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari prosesi adat perkawinan Melayu Riau khususnya dari satu sudut pandang laki-laki dimana ia harus melewati

beberapa tahapan untuk dapat duduk *bersanding* dengan sang pujaan hati yang sudah duduk di pelaminan. Hal ini ditunjukkan pada proses adat *Membuka Kubu Taman* dimana setibanya pengantin laki-laki tiba di pintu gerbang rumah pengantin perempuan disambut dengan silat yang telah disediakan oleh pihak laki-laki. Sementara itu, pengantin laki-laki disediakan kursi untuk melihat ‘jagoan’ yang sudah disiapkan dari pihak laki-laki untuk menunjukkan kekuatannya perihal menghadapi ‘jagoan’ dari pihak wanita.

Pertarungan silat ini melambangkan bahwa tidak semudah itu pihak laki-laki untuk mendapatkan si anak dara yang sekarang menjadi pengantin perempuan. Demi mendapatkan pujaan hati perjuangan berat memanglah harus dilakukan. Pertarungan ini akan mulus dan baik jika perkawinan ini berjalan secara adat dan syara’ serta mendapat restu dari kedua orang tua. Begitu sebaliknya jika perkawinan yang dilaksanakan tidak mendapat restu orang tua perkawinan ini akan gagal dilaksanakan.(O.K. Nizami Jamil, 2013:60). Selain itu, Pencak Silat melambangkan sifat kepahlawanan tetapi penuh kasih sayang dan persahabatan, yang menjadi salah satu nilai utama budaya Melayu. Itulah sebabnya orangtua-tua mengatakan, bahwa kata *silat* bermakna *silaturahmi* yakni persaudaraan yang kekal.

B. Rumusan Masalah

Penata akan memvisualisasi dan mentransformasi makna dari Upacara Adat *Hari Langsung* dengan fokus utama pada prosesi membuka *kubu taman* (Silat pengantin). Perjuangan cinta laki-laki untuk perempuan yang ada pada salah satu proses perkawinan adat Melayu Riau yaitu *Hari Langsung* dengan tema besar pada karya ini yaitu perjuangan. Karya tari ini akan ditarikan oleh satu orang penari laki-laki sebagai perwujudan perjuangan seorang laki-laki untuk mendapatkan seorang wanita yang didambkannya. Melihat dari pernyataan diatas muncul satu tantangan dan pertanyaan kreatif yaitu : Bagaimana cara menciptakan karya tari bersumber dari prosesi adat perkawinan Melayu Riau khususnya prosesi *Hari Langsung* dan

divisualisasikan dalam bentuk koreografi tunggal dengan menggunakan gerak-gerak tari Melayu khususnya *Bunga Silat*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang diciptakan tentu mempunyai tujuan serta faedah baik buat diri sendiri ataupun orang banyak. Begitu pula dengan karya tari dilihat dari latar belakang serta rumusan ide penciptaan hingga tujuan yang mau dicapai serta manfaat yang diharapkan merupakan

1. Tujuan

- a. Mengenalkan kearifan lokal tari Melayu
- b. Menciptakan karya tari koreografi tunggal dengan tema perjuangan dari satu sudut pandang
- c. Membuat koreografi baru yang berpijak pada gerak-gerak dasar tari Melayu

2. Manfaat

- a. Bertambahnya wawasan penata akan salah satu kearifan lokal Melayu
- b. Melestarikan dan mengembangkan budaya Melayu di Yogyakarta
- c. Penata dapat memahami tentang pengetahuan menata tari secara tunggal
- d. Memberi pengalaman berkesenian, terutama proses kreatif penciptaan tari tradisi yang bersumber dari kearifan lokal
- e. Meningkatkan apresiasi seni terhadap masyarakat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan tari tradisi sebagai identitas Melayu.

D. LANDASAN TEORI

Pemecahan suatu masalah pada objek yang diteliti teori yang digunakan tentunya memudahkan peneliti. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, dengan pendekatan kualitatif menggambarkan upaya menggali, memahami, mengeksplorasi subjek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat deskripsi bukan angka (Hanurawan, 2012 : 15)

Buku yang digunakan penata adalah *Adat Perkawinan Melayu, Gagasan, Terapan, Fungsi, dan Kearifannya*” Karya Muhammad Takari, A. Zaidan B.S dan Fadlin Muhammad Dja’far Buku yang bertema adat perkawinan Melayu ini, diharapkan akan menjadi salah satu sumber bagaimana ide mengenai perkawinan, penerapannya dalam upacara, serta fungsi dan kearifannya pada kebudayaan Melayu. Buku ini juga menjelaskan bagaimana beragamnya kekayaan adat istiadat perkawinan Melayu itu yang ditransmisikan melalui tradisi lisan. Kekayaan variatif adat perkawinan Melayu ini perlu terus diteliti dan digali, sambil kita mencari norma-norma umum yang melandasi apa yang diarahkan oleh adat Melayu. Di dalam buku ini juga dijelaskan secara rinci urutan-urutan pelaksanaan istiadat perkawinan Melayu, dengan contoh khusus budaya Melayu Sumatera Utara. Namun ketiga penulis buku ini juga menyediakan ruangnya untuk mendeskripsikan beberapa upacara perkawinan Melayu, di kawasan dunia Melayu seperti: Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan, dan Semenanjung Malaysia. Tujuan penulis buku ini adalah untuk mencari kesamaan-kesamaan dan kekayaan variasi budaya adat perkawinan Melayu, yang menjadi karakteristik umum budaya Dunia Melayu. Tepatnya adalah kekayaan variatif dalam satu kesatuan.

Setiap upacara atau prosesi yang melibatkan adat istiadat akan dilakukan secara tertib sebagaimana dinyatakan dalam pepatah dan petiti ada *berbilang dari esa, mengaji dari alif* artinya sesuatu urusan yang melibatkan adat hendaklah dilakukan dengan aturan yang benar yakni berurutan dari awal hingga akhir tanpa bercanggah dengan adat *resam* masyarakat Melayu. (O.K. Nizami Jamil, 2013:3) Selain itu Setiap karya tari mempunyai maksud tertentu, begitu pula dengan cara membuatnya. Dalam sebuah karya tari setiap penata memiliki metodenya masing-masing, dimana bisa diartikan setiap penata memiliki cara atau jalan yang berbeda-beda untuk penggarapan sebuah tari. Karya tari yang berjudul “H” untuk mewujudkan bentuk berdasarkan konsep-konsep penciptaan yang sudah ada, diwujudkan dalam metode-metode penciptaan yang telah dijelaskan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins (1988), yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (1990) *Mencipta Lewat Tari*. Menurut Hawkins,

pengembangan kreatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu : Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi.(Y.Sumandiyo Hadi ,1990:63)

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Kisah perjuangan didalam prosesi perkawinan Adat Melayu Riau menjadi sumber acuan penata untuk menciptakan sebuah karya tari “H” ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang. Prinsipnya *Hari Langsung* atau bersanding merupakan hari dimana proses penyatuan dua insan laki-laki dan perempuan sedang terlaksana. Mulai *berarak pengantin* hingga *duduk bersanding bak raja dan ratu sehari*. Dua keluarga dipertemukan dalam prosesi ini. Suasana riang gembira tampak jelas di wajah kedua mempelai.

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Menggunakan alur cerita yang diawali dengan berarak pengantin hingga duduk bersanding. Karya ini tidak hanya sekedar memindahkan prosesi adat ke dalam sebuah penciptaan karya tari tetapi penata banyak menggunakan simbol-simbol yang divisualisasikan kedalam setting dan artistik panggung yang digunakan. Hingga pada akhirnya sang laki laki dan wanita bisa duduk di suatu pelaminan sebagai ikatan perkawinan. Rintangan dan kisah perjuangan lelaki pada prosesi adat *Hari Langsung* yang panjang dan bertahap untuk dapat duduk bersama pengantin wanita merupakan hal yang ingin penata visualkan melalui karya ini yang akan dibagi kedalam empat adegan.

Berdasarkan alur dan gagasan tersebut, maka ditetapkan 1) jumlah penari 1 orang, dan yang ditarikan oleh penata sendiri, 2) motif gerak yang berpijak yaitu *bunga silat* dan joget sebagai sumber pijakan tari Melayu yang penata kuasai, 3) menggunakan iringan yang disajikan secara *live record* dengan mengeksplorasi instrument tradisional Melayu ,4) busana penari menggunakan baju kurung Melayu yang didasar oleh *songket tabor Melayu*.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang awal

Rangsang awal pada karya tari “H” adalah rangsang visual. Ide penciptaan karya tari ini muncul dari ketertarikan dan kecintaan penata akan prosesi adat perkawinan Melayu Riau. Penata mempunyai keluarga yang sangat erat dengan adat istiadat budaya Melayu. Sejak kecil hingga sekarang penata diperlihatkan segala bentuk proses adat yang berhubungan dengan kebudayaan Melayu. Penata tertarik untuk memvisualisasikan dan mentransformasikan kedalam sebuah pertunjukan karya tari . Maka dari itu keinginan penata untuk memperkenalkan budaya Melayu sangat tinggi. Hal ini muncul ide penata yang diolah menjadi gagasan. Disamping itu penata juga pernah menjadi seorang ‘pesilat pengantin’ dari kecil hingga saat ini, pengalaman penata menjadi ‘pesilat’ membuat penata lebih tertarik kedalam prosesi adat ini. Orang tua dari penata pun merupakan seorang ‘pesilat pengantin’, menjadi hal yang lumrah jika di perkawinan sanak saudara penata, ayah penata dan penata “berduel” saling menunjukkan kehebatannya masing-masing. Prosesi adat perkawinan Melayu merupakan salah satu prosesi yang sangat penata senangi hingga sekarang dimana setiap sanak saudara penata menikah, penata diharapkan hadir untuk memeriahkan acara tersebut dengan segala kemampuan yang penata punya.

2. Tema Tari

Tema merupakan pokok masalah yang hadir dari objek yang diangkat. Pada karya H ini penata ingin mengangkat tema perjuangan pada Prosesi adat *Hari Langsung* perkawinan Melayu Riau. Banyaknya langkah yang harus dilalui untuk mendapatkan sang pujaan hati sehingga menjadi suatu ikatan cinta dalam perkawinan merupakan permasalahan yang muncul dari karya ini. Berdasarkan hal tersebut, tema tari yang digunakan dalam karya ini adalah tentang perjuangan yang kemudian dikomposisi, divisualisasikan dan di transformasikan ke dalam bentuk koreografi tunggal . Usaha-usaha laki yang dilakukan menjadi peran penting untuk mendapatkan cinta dari wanita.

3. Judul Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perjuangan ialah usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya penata akan menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari prosesi adat perkawinan Melayu Riau khususnya dari satu sudut pandang laki-laki dimana ia harus melewati beberapa tahapan untuk dapat duduk *bersanding* dengan sang pujaan hati yang sudah duduk di pelaminan. Maka dari itu penata mengambil judul “H” yang berasal dari kata Hari H (dibaca:ha) dimana hari H merupakan hari terlaksananya serangkaian upacara adat yaitu termasuk upacara adat *Hari Langsung*. Kata ini diambil dari bahasa keseharian dimana orang-orang biasanya menyebut hari H sebagai hari berlangsungnya suatu acara.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini diungkapkan menggunakan pola garap koreografi tunggal dengan *Proscenium stage* sebagai tempat pertunjukkan. Bentuk dan cara ungkap yang sesuai dengan konsep karya ini yaitu bentuk dramatik sebagai bentuk pengungkapan penata ke penonton. Dalam karya ini penata akan dibagi kedalam empat adegan yaitu:

a. Adegan Satu

Pada adegan satu ini merupakan awal mula prosesi ada pada hari besar yaitu *Berarak Pengantin*. Prosesi tersebut dimaksudkan untuk memberitahukan kepada masyarakat banyak tempatan dilaksanakannya prosesi adat ini bahwa mulai saat hari itu ada seorang muda-mudi yang sudah menjalin kasih dan resmi menikah dan memasuki kehidupan baru yaitu, berumah tangga. Di dalam ungkapan adat berbunyi:

*Supaya disaksikan oleh orang banyak,
Bagai bersuluh ke matahari
Bahwa pasangan itu sudah sah
Sah menurut syarak
Sah pula menurut adat*

Kearifan masyarakat adat untuk melakukan arak-arakan pengantin selain memberitahukan terjadinya perkawinan, selain itu memberi peluang kepada *saudara mara*, sekalian sahabat handai, semua kaum, dan semua pesukuan untuk meramaikan acara itu dan turut pula memberikan restu dan doanya.(Tenas Effendy,2004:56)

b. Adegan Kedua

Setelah pengantin diarak maka pengantin laki-laki pun diberikan tempat duduk bagi seorang raja. Pada Adegan ini penata memvisualisasikan dari dua karakter yang berbeda, yaitu sang pengantin laki-laki dan menjadi pesilat. Pengantin laki-laki akan banyak berkekspresi dengan *Sirih Lelat* yang ia pegang sejak awal datang pada prosesi *Berarak Pengantin*, setelah itu secara sengaja pengantin mengganti baju lalu diletakkan di *mannequin* dan berubah menjadi pesilat pengantin.

c. Adegan Ketiga

Pada adegan selanjutnya penata banyak bermain dengan kain panjang selain menunjukkan upacara adat membuka kubu taman, penata juga menunjukkan permainan pencak silat yang sesuai dengan tema yang penata angkat yaitu perjuangan. Permainan pencak silat ini menjukkan “pertarungan” pihak pengantin laki-laki yang tidak mudah untuk memetik atau menyunting pengantin perempuan. Penata menunjukkan ini dengan trikatnya beberapa anggota tubuh penata dengan kain panjang.

d. Adegan keempat

Adegan ini merupakan adegan terakhir menunjuk pada prosesi adat *membuka pintu* dimana disini terjadi interaksi berbalas pantun yang nantinya akan penata visualisasikan dari iringan tari yang akan digunakan, setelah itu penata diizinkan masuk untuk menemui pengantin perempuan yang sudah menunggu di pelaminan hingga akhirnya mereka duduk berdua bak raja dan ratu sehari.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Gerak yang digunakan sebagai pijakan dalam karya “H” ialah motif-motif *Pencak Silat* atau *Bunga-bunga silat*. Menurut Mohammad Djoemali, Pencak adalah gerak serang-bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan dan biasanya untuk pertunjukan umum. Sementara silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian. (Notosoejitno, 1997:34) Dari dua pengertian di atas penata mengambil pengertian bahwa *pencak silat* merupakan gerak serang-bela yang berupa tari dan berirama dengan tujuan untuk berkelahi membela diri mati-matian. Hal ini sejalan dengan tema yang akan diangkat penata dalam karya tari “H” yaitu perjuangan.

2. Penari

Karya tari ini merupakan sebuah karya yang diciptakan dalam bentuk koreografi tunggal dan akan ditarikan oleh satu orang penari laki-laki ini menunjukkan perjuangan seorang laki-laki untuk mendapatkan sang pujaan hatinya yang terlihat dalam prosesi *Hari Langsung* pada adat perkawinan Melayu Riau. Musik tari

3. Musik

Sesuai dengan konsep musik tari yang diinginkan oleh penata maka ditunjuklah pemusik Yudi Yongke yang merupakan seorang sarjana tamatan Akademi Kesenian Melayu Riau yang sudah mempunyai kedekatan dengan penata. Musik merupakan elemen penting yang mendukung sebuah karya tari. Musik menjadi pengiring agar gerak tari dapat lebih variatif, selain itu musik juga menjadi ilustrasi atau pendukung suasana. Penata menyerahkan kepercayaan sepenuhnya untuk memilih pemusik kepada penata pemusik dikarenakan penata sudah pernah berproses bersama sebelumnya. Pada karya “H” penata menggunakan musik tradisional Melayu khususnya di daerah Pekanbaru yaitu *Gendang silat* yang menggunakan instrument *gendang panjang*, *serunai*, *kompang*, dan *Gong*. Disini penata ingin memunculkan rasa tradisi Melayu, sehingga penonton terbawa ke

suasana seakan-akan mereka sedang melihat prosesi adat Melayu secara langsung dengan konsep garapan koreografi tunggal. Karya ini akan menggunakan satu penari yaitu seorang laki-laki yang menyimbolkan seorang pejuang, yang akan menjadi seorang suami untuk menjadi pendamping hidup sang istri yang akan dinikahinya dengan berbagai macam rintangan yang dilewatinya.

4. Rias dan Busana

Karya tari ini merupakan karya tari yang memberikan gambaran alur suasana bahagia dimana prosesi adat ini merupakan prosesi yang ditunggu-tunggu. Selain itu perjuangan yang merupakan suatu usaha untuk mendapatkan sang pujaan hati harus juga terlihat dalam gambaran suasana pada karya tari ini. Busana dalam karya ini menggunakan baju *kurung cekak musang* dengan motif bertabur benang emas *bunga cengkeh* dan *tampuk manggis* dan kain *songket*. Baju *kurung cekak musang* ini lehernya berkerah dan berkancing. Lengan baju panjang agak menutup pergelangan tangan, lebar dan agak longgar. Untuk penutup kepala yang digunakan adalah *Destar* dan *Tanjak*. Warna yang digunakan adalah putih yang melambangkan kesucian, keikhlasan dan nilai-nilai kemuliaan atau keluhuran budi sedangkan kombinasi emas yang melambangkan marwah, kemuliaan, kebesaran, kewibawaan dan kemegahan. (Jefrizal dkk, 2020:260).

5. Pemanggungan

Tempat pementasan karya ini adalah *proscenium stage* Anjungan Seni Idrus Tintin, kota Pekanbaru Provinsi Riau. Konsep *blackbox* dari *proscenium stage* ini membuat mata manusia maupun mata kamera dapat memunculkan imajinasi 'ruang' yang tidak terbatas. Bentuk perspektif dari *proscenium stage* ini mempermudah penata dalam penguasaan ruang, seperti pola lantai dan arah hadap dengan satu sudut pandang karena memiliki satu arah hadap dari penonton.

6. Properti

Properti merupakan alat yang digunakan untuk mendukung suatu karya dengan maksud dan tujuan tertentu. Karya ini akan memakai properti *sirih lelat*

yang menolak bala, menjadi manis dan menambah keberanian (disebut juga sirih perangsang), dan lambang ketulusan hati. Di dalam ungkapan dikatakan “sempurnalah niat”. Pengantin membawa *sirih lelat* yang artinya, *bala menjauh tuah mendekat, muka berseri kening berkilat, hati yang goyah menjadi bulat, langkah lurus sempurnalah niat*. Selain itu, ada *Beras kunyit* dimana *Beras Kunyit* ini dilempar ketika proses perang beras kunyit diwaktu berarak pengantin yang melambangkan rejeki yang murah, subur dan berramah. Kain panjang yang digunakan sebagai simbol ‘hambatan’ untuk mendapatkan sang pujaan hati yang nantinya akan dieksplor oleh penari.

7. Setting

Karya ini banyak memakai *setting* karena di setiap adegannya penata ingin memunculkan suasana yang berbeda yang berarti perpindahan proses adat dari satu ke lainnya. Adegan awal penata menggunakan satu buah kursi raja dan satu buah payung pada adegan selanjutnya penata memakai beberapa juntaian kain sedangkan di adegan akhir penata membuat satu *tabir* Melayu sederhana untuk menunjukkan *singahsana* kedua mempelai. Selain itu penata juga menggunakan satu *mannequin* untuk meletakkan baju sebagai simbol perpindahan karakter penari dari pengantin laki-laki menjadi pesilat pengantin. *Setting* yang digunakan menurut interpretasi penata membantu dan sangat mendukung penyampaian kepada penonton tentang karya tari “H”.

III. PENUTUP

KESIMPULAN

Karya ini berangkat dari keingintahuan penata terhadap makna-makna dari prosesi adat perkawinan Melayu Riau yaitu *Hari Langsung*. Kurangnya pengetahuan akan hal ini membuat penata tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan mencari informasi dari para tertua terdahulu. Selain itu sudah mulai berkurangnya prosesi ini dilakukan membuat penata resah akan hal itu sehingga

penata ingin mengangkat dan mengenalkan kembali prosesi adat perkawinan Melayu Riau tentungan dengan sumber-sumber yang sudah penata dapatkan dan disajikan dalam bentuk koreografi tunggal.

Penata tertarik akan hal ini karena sejak kecil penata merasakan langsung atau menjadi pelaku ketika prosesi adat ini berlangsung terkhusus menjadi pesilat pengantin. Karya tari ini diungkapkan menggunakan pola garap koreografi tunggal dengan *Proscenium stage* sebagai tempat pertunjukkan. Bentuk dan cara ungkap yang sesuai dengan konsep karya ini yaitu bentuk dramatik sebagai bentuk pengungkapan Karya tari yang berjudul “H” untuk mewujudkan bentuk berdasarkan konsep-konsep penciptaan yang sudah ada, diwujudkan dalam metode-metode penciptaan pengembangan kreatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu: Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi.

Daftar sumber acuan

1. Sumber tertulis

Effendy, Tenas. 2014 *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu..

Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Saduran : Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.

- Jamil, Nizami. 2013. *Adat Perkawinan Melayu Riau*. Pekanbaru: CV Suka Bina Pekanbaru.
- Jamil, Nizami. Dkk. 2010. *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru. CV Suka Bina Pekanbaru.
- Jefrizal, dkk. 2020. *Tatacara Upacara Adat Melayu Riau*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Provinsi Riau
- Kadir, Helmawati. *Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau bekerjasama dengan Penerbit Asa Riau, 2014
- Kasimin, Amran. 2002. *Perkawinan Melayu*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa Lot 1037.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: CV. Infomedika
- Smith, Jaqueline. 1985. *Dance Composition; a partical guide for teachers*, terj. Ben Surharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Takari, Muhammad dkk. , 2014 “ *Adat Perkawinan Melayu, Gagasan, Terapan, Fungsi, dan Kearifannya*” Medan: USU Press.
- Suwardi, dkk. 2006. *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota Se- Provinsi Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau dengan UNRI Press.
- Zulkifli, Encik dan OK Nizami Jamil. 2004. *Adat perkawinan dan pakaian tradisional masyarakat Melayu kota pekanbaru*. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru dengan Lembaga Adat Melayu Riau.

2. Narasumber

- Hirfan Nur. Berusia 56 tahun, pemilik Sanggar Seni BI Producation dan Budayawan Riau, Pekanbaru, Riau.
- Muntasir Nurdin, berusia 57 tahun. Pesilat pengantin sekaligus penikmat Seni dan Budaya Melayu . Pekanbaru, Riau.
- Deni Afriadi, berusia 34 tahun. Dosen Fakultas Ilmu budaya Universitas Lancang Kuning. Pekanbaru, Riau.

